

**Analisis Pengelolaan Retribusi Daerah
di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Agung Tri Nugroho

Nomor Mahasiswa : 13313300

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2017

**Analisis Pengelolaan Retribusi Daerah
di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1**

**Jurusan Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

Nama : Agung Tri Nugroho

Nomor Mahasiswa : 13313300

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 November 2017
Penulis,

Agung Tri Nugroho

PENGESAHAN

Analisis Pengelolaan Retribusi Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Nama : Agung Tri Nugroho
Nomor Mahasiswa : 13313300
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 22 November 2017
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,

Dr.Unggul Priyadi M.Si.

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk
memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Nama: Agung Tri Nugroho

Nomor Mahasiswa : 13313300

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 22 November 2017

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Dr.Unggul Priyadi M.Si.

Penguji : Dr.Eko Atmadji M.Ec.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala hormat, kerendahan hati dan ucap syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak dan ibu tercinta yang selalu mendoakan dan membuat suasana rumah selalu menyenangkan karena canda tawa, motivasi yang diberikan. Anif, kakak yang selalu menghibur dan selalu bermurah hati, terimakasih sudah menjadi kakak yang selalu memotivasi dan memberi nasehat-nasehat.
2. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang kubanggakan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillobbilalamin, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah *subhanhu wa ta,ala* karena senantiasa melimpahkan nikmat iman, Islam, dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam penulis junjungkan kepada pangeran padang pasir, nabi besar Muhammad *salallahu alaihi wa sallam*. Semoga keselamatan senantiasa bersama para keluarga, sahabat serta umatnya hingga akhir zaman.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik meski masih terdapat kekurangan. Ucapan terimakasih kepada segenap pihak yang telah membantu, memberi dorongan, masukan, bimbingan dan doa. Skripsi ini tidak ada artinya tanpa bantuan mereka. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua yang penulis sayangi, Bapak Kasidjo dan Ibu Suratmi.
Terimakasih atas doa, perhatian, dorongan, materi, kepercayaan dan kasih sayang yang telah di berikan kepada penulis.
2. Bapak Dr. Unggul Priyadi M.Si. selaku dosen pembimbing Skripsi dimana ditengah-tengah kesibukan beliau, dengan penuh kesabaran telah bersedia meluangkan waktu, membimbing dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Akhsyim Afandi selaku Kaprodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

5. Seluruh dosen fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah banyak memberikan pengetahuan kepada penulis dengan ikhlas dan penuh kesabaran selama proses perkuliahan. Serta segenap staf Prodi Ilmu Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam hal administrasi.
6. Kakak tercinta Anif Nurfitri Astuti terimakasih karena selalu memberi semangat untuk terus belajar.
7. Teman-temanku seperjuangan Aulia Wahid, Anjar Rismoyo, Roberto Subagio, Hermanto dan Rosa Ariani terimakasih atas dukungan dan semangat yang kalian berikan.

Semoga amal baik kalian mendapat balasan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi segenap pihak dan penulis.

Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Yogyakarta, 22 November 2017

Agung Tri Nugroho

Daftar Isi

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Berita Acara Ujian Tugas Akhir / Skripsi.....	v
Halaman Persembahan	iv
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar Isi	ix
Halaman Daftar Tabel	xii
Halaman Daftar Gambar	xiv
Halaman Abstrak.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8

2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Teori Pengelolaan	15
2.2.2 Teori Retribusi	16
2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	22
2.2.4 Jumlah Tenaga Kerja	23
2.2.5 Jumlah Wisatawan.....	25
2.2.6 Inflasi	25
2.2.7 Efektivitas	26
2.3 Kerangka Pikir	28
2.4 Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis dan Pengumpulan Data	31
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	32
3.3 Metode Analisis	33
3.3.1 Analisis Linear Regresi Berganda	33
3.3.2 Analisis Efektivitas	39
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	41
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	41
4.2 Hasil dan Analisis	44
4.2.1 Analisis Linear Regresi Berganda	45
4.2.2 Analisis Efektivitas	58

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	61
5.1 Simpulan	61
5.2 Implikasi.....	62
Daftar Pustaka	63
Lampiran.....	65

Daftar Tabel

Tabel	Halaman
1.1. Target dan Realisasi Penerimaan Retribusi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2015	4
2.1. Ringkasan Kajian Pustaka	12
3.1. Tabel Kriteria Efektivitas Retribusi.....	40
4.1. Perhitungan Mean, Median, Maximum, Minimum	41
4.2. Hasil Uji Hitung MWD	45
4.3. Hasil Uji Log Linear	46
4.4. Hasil Uji Parsial (Uji-t).....	47
4.5. Hasil Uji Simultan (Uji-F).....	49
4.6. Hasil Uji Normalitas	51
4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
4.8. Hasil Uji Autokolerasi	53
4.9. Hasil Uji Multikolinearitas Matriks Kolerasi	54
4.10. Hasil Uji Efektivitas Retribusi.....	58

Daftar Gambar

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pikir	29

Abstrak

Sektor penerimaan retribusi merupakan salah satu sektor yang paling potensial untuk dimaksimalkan dalam upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti sektor PAD lainnya, sektor retribusi dikelola dan diwujudkan dalam bentuk pembangunan daerah baik secara fisik maupun non fisik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor secara parsial dan simultan penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan menganalisis tingkat efektivitas penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hal tersebut dapat dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dan analisis efektivitas. Pada penelitian ini digunakan metode kuantitatif deskriptif. Jenis data yang diteliti adalah data sekunder (*time series*), yaitu data yang didapatkan dari sumber lain yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari suatu sampel. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel PDRB, jumlah tenaga kerja, jumlah wisatawan dan IHK secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara parsial variabel PDRB, jumlah tenaga kerja, dan jumlah wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan retribusi, sedangkan variabel IHK tidak berpengaruh terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan untuk tingkat efektivitas, penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sudah efektif dan baik.

Kata Kunci : Pengelolaan Retribusi Daerah, Faktor Pengaruh Retribusi,

Efektivitas Retribusi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan keuangan dan pemasukan daerah berkaitan erat dengan adanya kebijakan otonomi daerah pelaksanaan desentralisasi. Penyerahan perencanaan, pembuatan keputusan, atau kewenangan administratif dari pemerintah pusat kepada suatu organisasi wilayah, satuan administratif daerah, organisasi semi otonom, pemerintah daerah, ataupun organisasi non pemerintahan (Kuswandi, 2011).

Melalui pelaksanaan desentralisasi, fungsi pemerintah dilimpahkan kepada pemerintah daerah dengan tujuan menunjang peningkatan kinerja pemerintahan. Dengan adanya otonomi daerah yang diberlakukan menurut Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah dengan essensi kebijakan otonomi daerah yang bergulir saat ini merupakan wujud dari kewenangan dalam bidang keuangan daerah. Adanya otonomi daerah, pemasukan serta pengeluaran dapat diatur langsung oleh pemerintah daerah. Dalam hal ini, masyarakat memperoleh dampak dengan adanya otonomi daerah salah satunya dalam bentuk pelayanan. Dengan semakin mendekatnya pemerintah kepada masyarakat diharapkan pemerintah mampu membedakan hal ini harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dibandingkan secara dengan sentralisasi (Suparmoko dalam Ratwono, 2008).

Berdasarkan Undang-undang nomor 33 tahun 2004 tentang perimbangan, Pendapatan Asli Daerah terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah. Pemerintah daerah dalam hal ini harus dapat mengelola sumber-sumber penerimaan secara optimal dan efektif, sehingga akan tersedianya pemasukan untuk keuangan daerah yang dapat digunakan dalam berbagai bentuk kegiatan pembangunan.

Retribusi daerah sebagai salah satu bentuk sumber Pemasukan Asli Daerah (PAD) sekarang ini berpeluang untuk dikembangkan dan ditingkatkan sehingga mampu memberi dampak yang lebih besar terhadap PAD terutama di Daerah Kabupaten atau Kota yang mempunyai otonomi yang luas sekaligus untuk meningkatkan kualitas dari pelayanan daerah. Seperti yang terdapat pada Undang-undang Nomor 33 tahun 2000 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 18 tahun 1997 yaitu, Daerah Kabupaten atau Kota diberikan peluang menggali potensi sumber-sumber keuangan dengan menetapkan jenis pajak dan retribusi selain yang ditetapkan, sepanjang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Retribusi daerah sebagai sumber pendapatan yang paling memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan inofasi yang dilakukan oleh Pemerintah daerah karena dibebaskan dalam memungut retribusi. Kebebasan yang dimaksud lapangan retribusi daerah berhubungan dengan pengganti jasa atau fasilitas yang diberikan oleh daerah. Maka pemungutan retribusi dapat dilakukan berulang kali sepanjang wajib retribusi masih memakai jasa yang disediakan tersebut.

Berdasarkan potensi yang ada di Provinsi Yogyakarta baik dalam bidang hiburan, pariwisata, pendidikan dan kuliner maka tidak heran bahwa banyak terdapat objek retribusi yang diusahakan baik oleh swasta maupun Pemerintah Yogyakarta untuk mengoptimalkan pendapatan yang dapat digunakan sebagai pembangunan sebuah daerah atau kota. Dengan banyaknya pusat-pusat perbelanjaan menandakan bahwa tingkat daya beli masyarakat Yogyakarta meningkat. Jumlah objek retribusi yang tersebar di wilayah Provinsi Yogyakarta secara langsung mempengaruhi seberapa efektif retribusi dari sebuah daerah dalam meningkatkan pendapatan daerah. Jumlah penduduk yang tersebar di lima kabupaten kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga berdampak langsung pada penerimaan retribusi daerah. Semakin banyak jumlah penduduknya, semakin meningkat juga penerimaan retribusi. Sedangkan jika jumlah penduduknya tidak terlalu besar, ada kecenderungan retribusi yang diterima pemerintah daerah akan mengalami penurunan dan menyebabkan penerimaan retribusi tidak optimal.

Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset memiliki wewenang dalam mengelola retribusi daerah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Pengelolaan retribusi yang menjadi Sumber Pendapatan Daerah harus dikelola secara profesional sesuai dengan prosedural yang berlaku. Yang artinya wajib retribusi dan petugas pengelolaan retribusi harus saling mendukung dalam menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing.

Retribusi daerah seharusnya cukup berpotensi untuk mempengaruhi dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah Provinsi D.I. Yogyakarta. Hal ini dilihat dari

perkembangan penerimaan retribusi selama tahun 2011-2015 yang terdapat pada Tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 1.1

**Target dan Realisasi Penerimaan Retribusi Provinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta tahun 2011-2015**

Tahun	Realisasi retribusi (Rp)	Target retribusi (Rp)
2011	35.985.658	33.575.099
2012	34.115.599	32.149.648
2013	38.043.014	35.715.599
2014	44.595.094	40.682.507
2015	45.811.953	43.088.502

Sumber : Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan Dan Aset DIY

Berdasarkan Tabel 1.2. realisasi penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta hampir selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Relisasi penerimaan retribusi pada tahun 2011 sebesar Rp 35.985.658 mengalami perkembangan menjadi Rp 45.811.953 pada tahun 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja Pemerintah Provinsi Yogyakarta sudah baik. Namun untuk dapat meningkatkan penerimaan retribusi di tahun-tahun yang akan datang, Pemerintah Provinsi Yogyakarta diminta untuk meningkatkan kinerja dan mengoptimalkan sub sektor retribusi yang mampu mendorong peningkatan penerimaan retribusi. Dengan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dalam skripsi dengan judul **“Analisis Pengelolaan Retribusi Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”**

1.2 Perumusan Masalah

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan retribusi secara parsial di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan retribusi secara simultan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Bagaimana tingkat efektivitas retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan retribusi secara parsial di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan retribusi secara simultan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Menganalisis tingkat efektivitas retribusi yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk menentukan kebijakan yang dibuat guna meningkatkan efektivitas pendapatan dari retribusi.

2. Bagi masyarakat

Hal ini sebagai bahan bacaan dan referensi dalam penulisan penelitian selanjutnya ataupun dalam penulisan skripsi selanjutnya yang berhubungan dengan pengelolaan retribusi.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan terdiri dari :

1. BAB I : Pendahuluan

Pada bagian ini menguraikan latar belakang topik yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

2. BAB II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada bagian ini mengemukakan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang didapat dari jurnal dan hasil skripsi yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang dilakukan penulis. Serta

memaparkan tentang teori pusat pertumbuhan, teori tempat sentral dan teori ekonomi regional, yang bersangkutan dengan penelitian.

3. BAB III : Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan tentang jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV : Hasil dan Analisis

Pada bagian ini memaparkan data yang diperoleh dalam penelitian pada sub bab deskripsi data penelitian, serta menjelaskan semua temuan-temuan dari penelitian dan analisis yang dilakukan pada sub bab hasil dan analisis.

5. BAB V : Simpulan dan Implikasi

Bagian ini mengemukakan kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang dilakukan serta memberikan saran ataupun masukan bagi pihak terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Rozzaq (2010), bertujuan mengidentifikasi retribusi jasa umum yang berada di Kota Surakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan obyek penelitian Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Surakarta. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa penerimaan retribusi jasa umum secara keseluruhan sangat berkontribusi, efektif dan efisien terhadap pendapatan asli daerah selama tahun 2005-2009. Tetapi dalam retribusi jasa umum berdasarkan sub-sub retribusi dari tahun 2005-2009 belum seluruhnya dapat dikatakan berkontribusi, efektif dan efisien terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini dikarenakan sub retribusi tidak dapat mempertahankan kontribusinya setiap tahun, hanya beberapa tahun saja yang dapat dikriteriakan berkontribusi. Sub retribusi juga belum semua dapat dikatakan efektif dikarenakan penerimaan kesebelas sub tersebut tidak sepenuhnya melebihi target, bahkan ada yang kosong penerimaannya yaitu retribusi pelayanan pencegahan bahaya kebakaran.

Penelitian oleh Ratwono (2008), bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan retribusi di Provinsi DKI Jakarta tahun 1986-2006. Penelitian tersebut menggunakan data sekunder dengan jenis data *time series* dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil dari analisis tersebut didapatkan peubah yang memberikan hasil yang nyata dan berhubungan positif dengan penerimaan retribusi daerah adalah tingkat inflasi, jumlah rumah

sakit dan puskesmas, jumlah pendapatan perkapita dan jumlah kendaraan bermotor. Sedangkan panjang jalan dan jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata dengan penerimaan retribusi daerah. Kebijakan otonomi daerah berpengaruh nyata namun memiliki hubungan yang negatif dengan penerimaan retribusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2016), bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas pengelolaan penerimaan retribusi parkir dan pendapatan asli daerah, serta bagaimana pengaruh efektivitas penerimaan retribusi parkir terhadap pendapatan asli daerah Kota Bandung tahun 2012-2014. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Bandung periode 2012-2014 menunjukkan kinerja yang belum maksimal dalam mengelola retribusi parkir, dapat dilihat dari rasio presentase dari 3 tahun terakhir yang menunjukkan tidak efektifnya penerimaan retribusi parkir. Hal ini disebabkan karena minimnya petugas parkir serta masih maraknya parkir liar yang menyebabkan retribusi parkir tidak efektif. Dalam mengelola sumber daya, Pemerintah Kota Bandung belum maksimal terlihat dari nilai pendapatan daerah.

Penelitian yang dilakukan Rahdina (2008), bertujuan untuk menganalisa perkembangan PAD beserta komponennya selama tahun 2002-2007 dan seberapa besar kontribusi PAD terhadap keseluruhan penerimaan pendapatan daerah di Kota Depok serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah di Kota Depok selama tahun 2002-2007. Penelitian ini menggunakan jenis data *time series*. penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, analisis peubah ganda (*multivariate analysis*), analisis komponen utama (*principal component analysis*). Hasil dari

penelitian yang dilakukan mendapatkan penerimaan APBD di Kota Depok selama tahun 2002-2007 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang merefleksikan kinerja pemerintah daerah dalam menggali sumber-sumber penerimaan daerah yang potensial bagi proses pembangunan di Kota Depok kontribusinya cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Adapun komponen PAD yang memberikan kontribusi terbesar adalah pajak daerah dan retribusi daerah yang diharapkan dapat terus digali dalam rangka peningkatan kemandirian daerah melalui peningkatan PAD selama tidak membebani masyarakat dan para investor. Berdasarkan hasil analisis komponen utama, maka penerimaan pajak daerah di Kota Depok dipengaruhi oleh variabel tingkat inflasi, jumlah rumah tangga serta jumlah pemasangan reklame. Tingkat inflasi serta jumlah rumah tangga yang merupakan *proxy* dari pajak penerangan jalan secara signifikan berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Depok. Sedangkan jumlah pemasangan reklame secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Depok. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan hipotesis penelitian sehingga diduga disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari pihak yang terkait dalam hal pengelolaan dan pelaporan data di lapangan.

Penelitian yang dilakukan Helti (2010), bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi dari pungutan pajak daerah baik secara keseluruhan maupun masing-masing jenis pajak dan untuk mengetahui tingkat efektivitas dari pungutan pajak daerah baik secara keseluruhan maupun masing-masing jenis pajak di Kabupaten

Karanganyar, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan analisis ratio dan analisis regresi berganda. Dengan data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil penelitian dan pembahasan efisiensi pengelolaan pajak daerah di Kabupaten Karanganyar tahun 2002-2008 yaitu pajak hotel, pajak hiburan, pajak bahan galian golongan C, pajak penerangan jalan, pajak reklame, pajak parkir, dan pajak restoran sangat efisien. Untuk hasil penelitian efektivitas didapatkan pengelolaan pajak daerah di Kabupaten Karanganyar tahun 2002-2008 terdapat pajak yang tidak efektif yaitu pajak hiburan, sedangkan pajak hotel, pajak penerangan jalan, pajak restoran, pajak reklame, pajak bahan galian golongan C dan pajak parkir sangat efektif. Dan untuk hasil regresi didapatkan variabel inflasi, jumlah penduduk dan PDRB maka yang paling berpengaruh terhadap penerimaan pajak daerah adalah variabel jumlah penduduk. Variabel yang mempengaruhi besarnya penerimaan pajak daerah ini, digunakan untuk mengambil kebijakan efisiensi dan efektivitas pajak daerah.

Secara ringkas kajian pustaka dapat disederhanakan dalam Tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Kajian Pustaka

No	Jurnal dan Penulis	Metode Penelitian dan Hasil
1	<p><i>Gozzali Ar Rozzaq (2010).</i></p> <p>Sumber : Skripsi (Publish)</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Dengan menggunakan sumber data sekunder dari Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA). Dengan metode analisis dokumentasi.</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan retribusi jasa umum secara keseluruhan sangat berkontribusi, efektif dan efisien terhadap pendapatan asli daerah selama tahun 2005-2009. • Tetapi dalam retribusi jasa umum berdasarkan sub-sub retribusi dari tahun 2005-2009 belum seluruhnya dapat dikatakan berkontribusi, efektif dan efisien terhadap pendapatan asli daerah. • Sub retribusi tidak dapat mempertahankan kontribusinya setiap tahun, hanya beberapa tahun saja yang dapat dikriteriakan berkontribusi. Sub retribusi juga belum semua dapat dikatakan efektif dikarenakan penerimaan kesebelas sub tersebut tidak sepenuhnya melebihi target.
2	<p><i>Andika Budi Ratwono (2008)</i></p> <p>Sumber : Skripsi (Publish)</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Dengan menggunakan sumber data sekunder dari Dispenda serta Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA). Dengan metode analisis linear berganda.</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peubah yang memberikan hasil yang nyata dan berhubungan positif dengan penerimaan retribusi daerah adalah tingkat inflasi, jumlah rumah sakit dan puskesmas, jumlah pendapatan perkapita dan

No	Jurnal dan Penulis	Metode Penelitian dan Hasil
		<p>jumlah kendaraan bermotor.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sedangkan panjang jalan dan jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata dengan penerimaan retribusi daerah. • Kebijakan otonomi daerah berpengaruh nyata namun memiliki hubungan yang negatif dengan penerimaan retribusi.
3	<p><i>Yulia Purnamasari (2016).</i></p> <p>Sumber : Skripsi (Publish)</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Dengan menggunakan sumber data sekunder. Dengan metode analisis linear berganda.</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah Kabupaten Bandung periode 2012-2014 menunjukkan kinerja yang belum maksimal dalam mengelola retribusi parkir, dapat dilihat dari rasio presentase dari 3 tahun terakhir yang menunjukkan tidak efektifnya penerimaan retribusi parkir.
4	<p><i>Della Putri Rahdina (2008).</i></p> <p>Sumber : Skripsi (Publish)</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan sumber data sekunder dari Dispenda serta Badan Pusat Statistik (BPS). Dengan metode analisis peubah ganda dan komponen utama.</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan APBD di Kota Depok selama tahun 2002-2007 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Adapun komponen penerimaan yang paling mendominasi penerimaan APBD di Kota Depok adalah 50 persen terhadap total penerimaan Kota Depok.

No	Jurnal dan Penulis	Metode Penelitian dan Hasil
5	<p><i>Kristiana Advina Helti (2010)</i></p> <p>Sumber : Skripsi (Publish)</p>	<p>Metode penelitian menggunakan sumber data primer dan sekunder dari Kepala Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Karanganyar. Dengan metode analisis ratio dan analisis regresi berganda.</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh, efisiensi pengelolaan pajak daerah di Kabupaten Karanganyar tahun 2002-2008 yaitu pajak hotel, pajak hiburan, pajak bahan galian golongan C, pajak penerangan jalan, pajak reklame, pajak parkir, dan pajak restoran sangat efisien. • Untuk hasil penelitian efektivitas didapatkan pengelolaan pajak daerah di Kabupaten Karanganyar tahun 2002-2008 terdapat pajak yang tidak efektif yaitu pajak hiburan, sedangkan pajak hotel, pajak penerangan jalan, pajak restoran, pajak reklame, pajak bahan galian golongan C dan pajak paker sangat efektif. • Dan untuk hasil regresi didapatkan variabel inflasi, jumlah penduduk dan PDRB maka yang paling berpengaruh terhadap penerimaan pajak daerah adalah variabel jumlah penduduk. Variabel yang mempengaruhi besarnya penerimaan pajak daerah ini, digunakan untuk mengambil kebijakan efisiensi dan efektivitas pajak daerah.

Dari pemaparan kajian pustaka di atas, penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan alat analisis dengan kajian pustaka, yaitu analisis regresi linear berganda. Dalam hal ini, penulis menambahkan alat analisis lain yaitu analisis efektivitas. Dengan data yang didapat secara sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA). Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang lebih lengkap dengan

melakukan dua analisis dan melihat kesesuaian antara retribusi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan realisasi dan target penerimaan retribusi daerah serta faktor yang mempengaruhi retribusi seperti PDRB, jumlah tenaga kerja, jumlah wisatawan dan IHK. Sehingga memunculkan sebuah rencana pengelolaan retribusi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pengelolaan

Pengelolaan merupakan proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 2011). Pengertian pengelolaan lebih luas diartikan sebagai penyelenggaraan dan sebagainya. Jadi penulis menyimpulkan bahwa pengelolaan berarti sebuah pelaksanaan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengurus dan mengatur.

2.2.1.1 Ciri-ciri Pengelolaan Retribusi yang baik

Ciri-ciri pengelolan retribusi yang baik meliputi :

1. Sederhana adalah sistem retribusi yang sederhana dan lebih mudah dipahami.

2. Lengkap adalah secara keseluruhan, pengelolaan retribusi hendaknya dapat digunakan untuk mencapai semua tujuan pengelolaan pemerintah daerah.
3. Berhasil guna adalah pengelolaan retribusi harus bersangkutan dalam kenyataan mencapai tujuan.
4. Mudah disesuaikan adalah pengelolaan retribusi jangan dibuat sedemikian kaku sehingga sulit menerapkan atau menyesuaikan pada keadaan yang berbeda-beda serat tata kelola dalam pemerintahan daerah.
5. Dipelajari oleh mereka yang bertugas menjalankannya dan lebih besar kemungkinan diikuti, dapat lebih cepat memberikan hasil, dan dapat lebih mudah diperiksa dari luar maupun dari dalam.

2.2.2 Retribusi daerah

Retribusi daerah diambil berdasarkan Undang-Undang No. 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Dalam Pasal 1 angka 10 Undang-Undang No. 28 Tahun 2009 dijelaskan bahwa retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Retribusi merupakan pungutan daerah sebagai pembayaran pemakain atau memeperoleh jasa pekerjaan, usaha atau milik daerah bagi yang berkepentingan atau karena jasa yang diberikan oleh pemerintah daerah baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi disimpulkan bahwa retribusi daerah adalah pungutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah karena telah memakai jasa yang telah

disediakan pemerintah daerah. Sehingga masyarakat yang telah membayar retribusi menginginkan adanya jasa timbal balik langsung dari pemerintah.

Sedangkan seseorang yang wajib retribusi adalah orang pribadi atau badan yang menurut peraturan perundang-undangan retribusi diwajibkan untuk melakukan pembayaran retribusi, termasuk pemungutan atau pemotongan retribusi tertentu. Besarnya retribusi yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang menggunakan jasa atau perizinan tertentu dihitung dengan cara mengalikan tarif retribusi dengan penggunaan jasa (Pasal 1 Undang-undang No. 28 Tahun 2009).

2.2.2.1 Objek Retribusi Daerah

Objek retribusi daerah merupakan jenis jasa tertentu yang disediakan oleh pemerintah daerah. Tidak semua yang diberikan pemerintah daerah semuanya dapat dipungut retribusinya, hanya jenis-jenis jasa tertentu yang menurut pertimbangan sosial ekonomi layak dijadikan sebagai objek retribusi. Terdapat 3 objek retribusi daerah menurut Undang-undang No. 28 Tahun 2009, yaitu :

a. Retribusi Jasa Umum

Menurut pasal 109 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009 adalah pelayanan yang disediakan dan diberikan Pemerintah Daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan umum serta dapat dinikmati oleh orang pribadi atau badan. Didalamnya terdapat jenis retribusi jasa umum sesuai dengan pasal 110 undang-undang nomor 28 tahun 2009, yaitu:

1. Retribusi pelayanan kesehatan;

2. Retribusi pelayanan persampahan/kebersihan;
3. Retribusi penggantian biaya cetak kartu tanda penduduk dan akta catatan sipil;
4. Retribusi pelayanan pemakaman dan pengabuan mayat;
5. Retribusi pelayanan parkir di tepi jalan umum;
6. Retribusi pelayanan pasar;
7. Retribusi pengujian kendaraan bermotor;
8. Retribusi alat pemadam kebakaran;
9. Retribusi penggantian biaya cetak peta;
10. Retribusi penyediaan dan/atau penyedotan kakus;
11. Retribusi pengolahan limbah cair;
12. Retribusi pelayanan terulang;
13. Retribusi pelayanan pendidikan dan
14. Retribusi pengendalian menara telekomunikasi.

b. Retribusi Jasa Usaha

Menurut pasal 126 undang-undang nomor 28 tahun 2009 adalah pelayanan yang disediakan oleh pemerintah daerah dengan menganut prinsip komerial yang meliputi pelayanan yang menggunkan atau memanfaatkan kekayaan daerah yang belum dimafaatkan secara optimal dan atau pelayanan oleh pemerintah sepanjang belum disediakan secara memadai oleh pihak swasta. Dalam pasal 127 undang-undang nomor 28 tahun 2009 terdapat jenis retribusi jasa usaha, yaitu:

1. Retribusi pemakaian kekayaan daerah;

2. Retribusi pasar grosir dan atau pertokoan;
3. Retribusi tempat pelelangan;
4. Retribusi terminal;
5. Retribusi tempat khusus parkir;
6. Retribusi tempat penginapan/pesanggrahan/villa;
7. Retribusi rumah potong hewan;
8. Retribusi pelayanan kepelabuhan;
9. Retribusi tempat rekreasi dan olahraga;
10. Retribusi penyebrangan di air dan
11. Retribusi penjualan produksi usaha daerah.

c. Retribusi Perizinan Tertentu

Menurut pasal 140 undang-undang nomor 28 tahun 2009 adalah pelayanan perizinan tertentu oleh Pemerintah Daerah kepada orang pribadi atau badan yang dimaksudkan untuk pengaturan dan pengawasan alam, barang, prasarana, sarana, atau fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan. Dalam pasal 141 Undang-undang Nomor 28 tahun 2009 terdapat jenis retribusi perizinan tertentu, yaitu:

1. Retribusi izin mendirikan bangunan;
2. Retribusi izin tempat penjualan minuman beralkohol;
3. Retribusi izin gangguan;
4. Retribusi izin trayek; dan
5. Retribusi izin usaha perikanan.

2.2.2.2 Kriteria Retribusi

Jenis retribusi selain yang telah ditetapkan harus memiliki kriteria yang sesuai dan telah terdapat didalam perundang-undangan, yaitu :

1. Retribusi Jasa Umum

- a. Retribusi jasa umum bersifat bukan pajak dan bersifat bukan retribusi jasa usaha atau retribusi perizinan tertentu.
- b. Jasa yang bersangkutan merupakan kewenangan daerah.
- c. Jasa tersebut memberi manfaat khusus bagi orang pribadi atau badan yang diharuskan membayar retribusi, disamping untuk melayani kepentingan dan manfaat umum.
- d. Retribusi tidak bertentangan dengan kebijakan nasional mengenai penyelenggaraan.
- e. Retribusi dapat dipungut secara efektif dan efisien, seraya merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang potensial.
- f. Pemungutan retribusi memungkinkan penyediaan jasa tersebut dengan tingkat dan atau kualitas pelayanan yang baik.

2. Retribusi Jasa Usaha

- a. Retribusi jasa usaha bersifat bukan pajak dan bersifat bukan retribusi jasa umum atau retribusi perizinan tertentu.
- b. Jasa yang bersangkutan adalah jasa yang bersifat komersial yang disediakan oleh sektor swasta tetapi belum memadai atau terdapat harta yang dimiliki atau dikuasai daerah yang belum dimanfaatkan secara penuh oleh pemerintah daerah.

3. Retribusi Perizinan Tertentu

- a. Perizinan tertentu merupakan kewenangan pemerintah yang diserahkan kepada daerah dalam rangka desentralisasi.
- b. Perizinan tersebut benar-benar diperlukan untuk melindungi kepentingan umum.
- c. Biaya yang menjadi beban daerah dalam penyelenggaraan izin tersebut dan biaya untuk menanggulangi dampak negatif dari pemberian izin tersebut cukup besar sehingga layak dibiayai retribusi perizinan.

2.2.2.3 Cara perhitungan retribusi

Menurut yang tercantum pada Undang-undang Nomor 28 tahun 2009, perhitungan retribusi dijelaskan sebagai berikut :

1. Besarnya retribusi yang terutang dihitung berdasarkan perkalian antara tingkat penggunaan jasa dengan tarif retribusi.
2. Tingkat penggunaan jasa sebagaimana dimaksud adalah penggunaan jasa yang dijadikan dasar alokasi beban biaya yang ditanggung Pemerintah Daerah untuk penyelenggaraan jasa yang bersangkutan
3. Apabila tingkat penggunaan jasa sulit diukur, maka tingkat penggunaan jasa dapat dilihat berdasarkan rumusan yang dibuat oleh Pemerintah Daerah.
4. Rumus harus mencerminkan beban yang dipikul Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraan jasa tersebut.

5. Tarif retribusi merupakan nilai rupiah dan presentase tertentu yang ditetapkan untuk mengitung besarnya retribusi yang terutang. Tarif tersebut dapat ditentukan sesuai dengan prinsip dan sasaran penetapan tarif retribusi.

2.2.2.4 Tata Cara Pemungutan Retribusi

Pemungutan retribusi tidak diborongkan dan dipungut dengan menggunakan Surat Ketetapan Retribusi daerah atau dokumen lain yang dipersamakan. Wajib retribusi tertentu tidak membayar tepat pada waktunya atau kurang membayar, dikenakan sanksi administrasi berupa bunga sebesar 2% (dua persen) setiap bulan dari retribusi yang terutang yang tidak atau kurang dibayar dan ditagih dengan menggunakan surat tagihan retribusi daerah (Rozzaq, 2010).

2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto

Teori welfare merupakan tingkat kesejahteraan seseorang dapat terkait dengan tingkat kepuasan (*utility*) dan kesenangan (*pleasure*) yang dapat diperoleh guna mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan. (Thomas, 2005) menyampaikan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat di representasikan dari tingkat hidup masyarakat ditandai oleh kemiskinan yang berkurang, tingkat kesehatan yang lebih baik, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat.

Produk domestik bruto merupakan suatu konsep penting dalam perekonomian. PDB menunjukkan nilai seluruh output atau produk dalam

perekonomian suatu negara. Informasi yang memberikan gambaran mengenai pembangunan bidang ekonomi tingkat regional disebut Produk Domestik Bruto (PDRB). PDRB dapat diukur dengan harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Semakin tinggi pendapatan perkapita menunjukkan suatu indikasi tingkat kesejahteraan yang semakin meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan semakin tinggi kemampuan untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan pemerintah. Berarti semakin tinggi PDRB suatu daerah maka semakin tinggi potensi sumber penerimaan daerah tersebut. Sehingga dapat dikatakan PDRB memiliki hubungan yang positif terhadap penerimaan retribusi.

2.2.4 Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja yaitu antara 15-64 tahun. Penduduk dalam usia kerja ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja (Suparmoko, 2002). Secara ringkas, tenaga kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang dimaksud dengan

angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang terlibat atau masih berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yang menghasilkan barang dan jasa.

Menurut Suparmoko (2002), angkatan kerja adalah penduduk yang belum bekerja namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Angkatan kerja terdiri atas golongan yang bekerja, dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih sekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Jika yang digunakan sebagai satuan hitung tenaga kerja adalah orang, maka disini dianggap bahwa semua orang mempunyai kemampuan dan produktifitas kerja yang sama dan lama waktu kerja yang dianggap sama.

Penggunaan tenaga kerja hanya bisa diwujudkan kalau tersedia dua unsur pokok, yang pertama adalah adanya kesempatan kerja yang cukup banyak, yang produktif dan memberikan imbalan yang baik. Dan yang kedua, adalah tenaga kerja yang mempunyai kemampuan dan semangat kerja yang cukup tinggi. Besarnya tenaga kerja dalam jangka pendek tergantung dari besarnya efektifitas permintaan untuk tenaga kerja yang dipengaruhi oleh kemampuan substitusi antara tenaga kerja dan faktor produksi yang lain, elastisitas permintaan akan hasil produksi, dan elastisitas penyediaan faktor-faktor pelengkap lainnya. Dalam statistik ketenagakerjaan di Indonesia kesempatan kerja merupakan terjemahan bagi employment yang berarti sebagai jumlah orang yang bekerja tanpa memperhitungkan berapa banyak pekerjaan yang dimiliki tiap orang, pendapatan dan jam kerja mereka.

2.2.5 Jumlah Wisatawan

Menurut Soekadijo (2001), jumlah wisatawan adalah sejumlah orang yang melakukan perjalanan dan pergi kesuatu tempat yang akan di datangnya tanpa menetap ditempat tersebut, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatangi. Menurut Organisasi Wisata Dunia (WTO), jumlah wisatawan hasil dari total keseluruhan orang yang bukan penduduk asli yang datang untuk melakukan perjalanan pendek.

Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri setiap tahun mengalami kenaikan dalam sektor kunjungan wisatawan. Dengan banyaknya obyek wisata yang tersebar di Kabupaten/Kota akan mempengaruhi penerimaan dari retribusi daerah.

2.2.6 Indeks Harga Konsumen (IHK)

Merupakan indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari kurun waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan inflasi atau tingkat penurunan deflasi dari barang atau jasa.

Sehingga, inflasi merupakan keadaan dimana harga umum meningkat secara terus- menerus. Dengan kenaikan harga umum itu berarti bahwa semua unit ekonomi (konsumen atau produsen) akan membeli barang dengan jumlah yang lebih sedikit tetapi dengan pengeluaran yang sama. Dengan kata lain mereka mengurangi konsumsi dengan adanya inflasi tersebut.

Menurut Boediono (2001), inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga naik secara umum dan terus menerus, akan tetapi kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada sebagian besar dari harga-harga barang lainnya.

2.2.7 Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil. Sedangkan menurut kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Menurut Siagian (2007), efektivitas merupakan suatu pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dilakukan. Disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah tercapai. Dimana semakin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Efektivitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan output realisasi atau sesungguhnya (OS), jika $(OA) > (OS)$ disebut efektif.

2.2.7.1 Efektivitas retribusi

Efektivitas retribusi daerah merupakan perbandingan antara realisasi dan target penerimaan retribusi daerah, sehingga dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan dalam melakukan pungutan.

Rumus efektivitas retribusi daerah adalah sebagai berikut :

$$\text{Efektivitas Retribusi Daerah} = \frac{\text{realisasi penerimaan retribusi daerah}}{\text{target penerimaan retribusi daerah}} \times 100\%$$

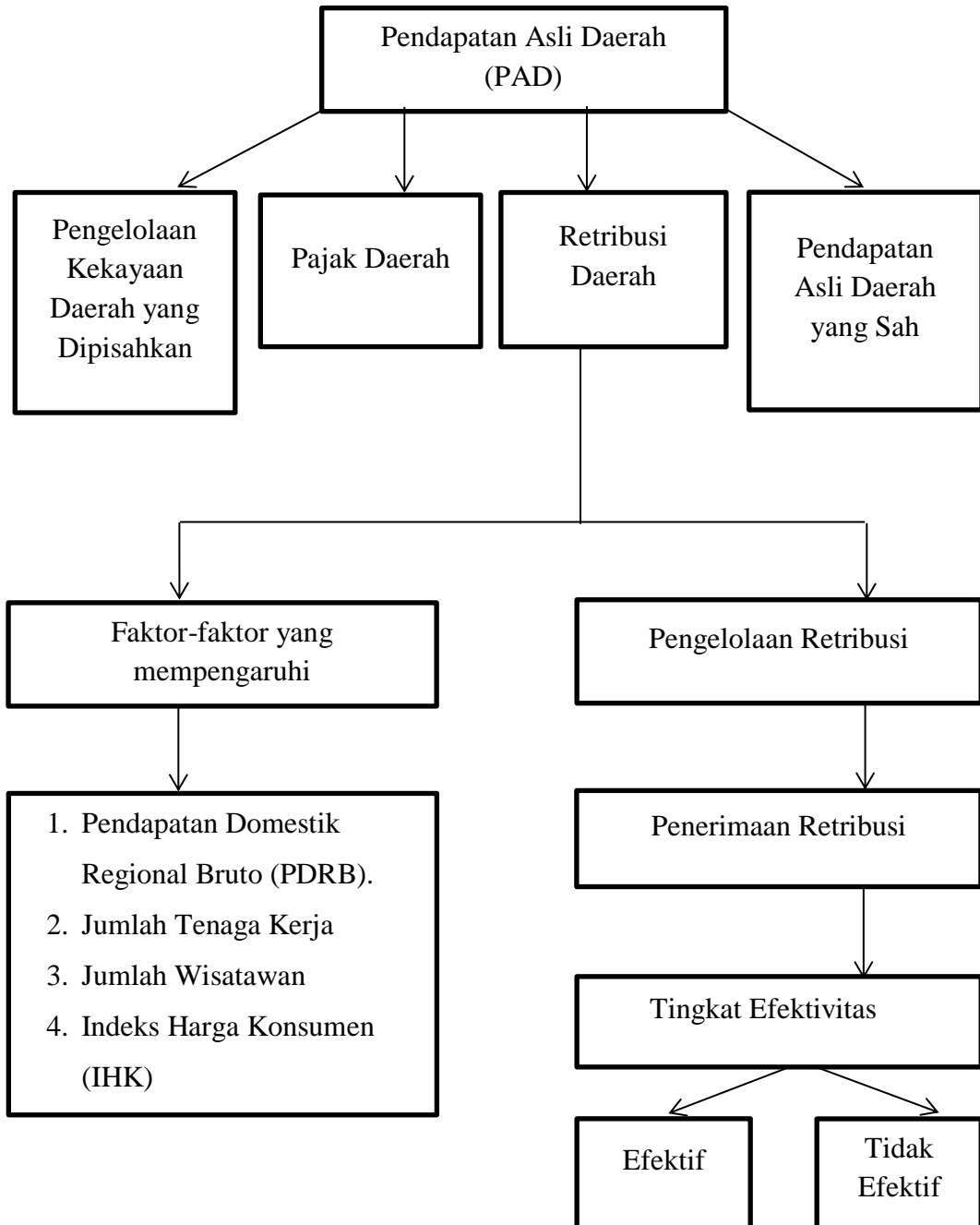
2.3 Kerangka Pikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur penelitian dalam studi kasus, menjelaskan bahwa retribusi daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang masuk dalam PAD selain sumber-sumber pendapatan lainnya. dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Wisatawan dan IHK. Retribusi daerah dapat dilihat dari seberapa efektif penerimaan melalui perhitungan efektivitas realisasi dan target dari penerimaan retribusi daerah.

Setelah perhitungan dari faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Wisatawan dan IHK serta perhitungan efektivitas dari penerimaan retribusi daerah. Diharapkan dapat membantu pengelolaan sumber pendapatan khususnya dari sektor retribusi dan dapat membantu Pemerintah Daerah Isimewa Yogyakarta dalam meningkatkan penerimaan daerah sehingga pengelolaan retribusi dapat dioptimalkan.

Gambar 2.1

Kerangka pikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Oleh karena itu jawaban sementara yang menjadi hipotesis dari penelitian ini adalah

1. Diduga variabel Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) secara parsial berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Diduga variabel Jumlah Tenaga Kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Diduga variabel Jumlah Wisatawan secara parsial berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Diduga variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) secara parsial berpengaruh negatif terhadap penerimaan retribusi daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Diduga variabel pdrb, jumlah tenaga kerja, jumlah wisatawan dan IHK secara simultan berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
6. Diduga penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda yaitu hubungan secara linear antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen apakah kedua variabel tersebut berhubungan negatif atau positif. Ketersediaan data merupakan suatu hal yang mutlak dipenuhi dalam suatu penelitian ilmiah. Jenis data yang tersedia harus disesuaikan dengan kebutuhan dalam suatu penelitian. Jenis data yang diteliti adalah data sekunder (*time series*), yaitu data yang didapatkan dari sumber lain yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari suatu sampel. Dalam penelitian ini data yang di dapatkan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu untuk menunjang penelitian untuk mendapatkan sumber informasi lain yang didapatkan dari buku-buku, jurnal-jurnal dan hasil skripsi milik peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian.

Penelitian ini bersifat studi kasus dengan menentukan lokasi penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan adalah data sekunder. Adapun data variabel yang digunakan terhadap penelitian ini adalah

1. Penerimaan Retribusi Daerah Istimewa Yogyakarta

2. PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Jumlah Tenaga Kerja Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Jumlah Wisatawan Daerah Istimewa Yogyakarta
5. IHK Daerah Istimewa Yogyakarta

3.2 Definisi Operasional Variabel

1. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi di dalam satu provinsi atau distrik dalam satu tahun tertentu dengan berlaku atau konstan. Diukur dalam satuan rupiah.
2. Jumlah Tenaga Kerja adalah penduduk usia kerja dalam suatu daerah dalam memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Diukur dalam satuan orang.
3. Jumlah Wisatawan adalah banyaknya wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke sebuah daerah. Diukur dalam satuan orang.
4. IHK adalah indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Diukur dalam satuan persen (%).
5. Target retribusi daerah adalah angka yang ditentukan oleh pemerintah daerah sebagai angka yang harus dicapai oleh penerimaan retribusi daerah pada suatu tahun tertentu dalam satuan rupiah.

6. Realisasi retribusi daerah adalah angka yang didapat setelah dilakukan pemungutan retribusi daerah terhadap wajib retribusi selama tahun anggaran tertentu dalam nilai rupiah

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Model Regresi

Penelitian ini menggunakan uji MWD (uji Mackinnon, White, dan Davidson). Model ini bertujuan untuk memilih antara model regresi linier dengan model regresi log linier sehingga akan mendapatkan hasil regresi yang terbaik. Jika kita menolak hipotesis nol, dan hipotesis alternatif maka kedua model linier maupun log linier tidak tepat. Sebaliknya jika kita gagal menolak hipotesis nol dan sekaligus hipotesis alternatif maka kedua model linier dan log linier sama baiknya (Widarjono, 2013).

3.3.2 Regresi Berganda

Pada penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda merupakan metode statistika untuk mengetahui pola hubungan antar variabel. Model regresi ini terdiri lebih dari satu variabel independen. Adapun bentuk umum regresi berganda :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \dots + \beta_k X_{kt} + e_t$$

Dimana Y merupakan variabel dependen dan $X_1, X_2, X_3,$ dan X_4 merupakan variabel independen. Adapun bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + e_t$$

Keterangan :

Y : Penerimaan retribusi Daerah Istimewa Yogyakarta (juta)

X1 : PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta (juta)

X2 : Jumlah Tenaga Kerja Daerah Istimewa Yogyakarta (orang)

X3 : Jumlah Wisatawan Daerah Istimewa Yogyakarta (orang)

X4 : IHK Daerah Istimewa Yogyakarta (persen)

Untuk menilai apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model yang paling sesuai, dibutuhkan beberapa pengujian dan analisis diantaranya adalah uji t, uji f, serta uji asumsi klasik yang mencakup uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun definisi masing-masing pengujian :

3.3.3 Uji Statistik t

Uji t merupakan pengujian masing-masing variabel independen yang dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari t hitung dengan t tabel atau dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan tertentu.

Jika t hitung < t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya,

Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah :

$H_0: \beta_1 = 0$ (tidak berpengaruh)

$H_a: \beta_1 \neq 0$ (berpengaruh)

3.3.4 Uji Statistik F

Uji F merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Jika F hitung $<$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, jika F hitung $>$ F tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.3.5 Koefisien Determinasi R^2

Koefisien Determinasi (R^2) menjelaskan seberapa besar baiknya data digunakan untuk menghitung presentase total variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas, atau dengan kata lain koefisien regresi menerangkan bagaimana garis regresi yang dibentuk sesuai dengan datanya (Widarjono, 2013). Pengujian ini untuk mengetahui derajat berapa besar keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Besaran R^2 terletak antara 0 dan 1, jika $R^2 = 1$ berarti semua variasi dalam terikat (Y) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (X) yang digunakan model regresi, sebesar 100%. Jika $R^2 = 0$ berarti tidak ada variasi dalam variabel (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (X). R^2 antara 0 - 1, model ini dikatakan lebih baik jika mendekati 1 (satu).

3.3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi apakah metode OLS menghasilkan estimator yang BLUE, sehingga tidak ada gangguan dalam OLS seperti masalah multikolinieritas, masalah Heterokedastisitas, dan masalah autokorelasi sehingga uji t dan uji F menjadi valid.

3.3.6.1 Uji Multikolinieritas

Masalah multikolinieritas merupakan suatu masalah dimana adanya hubungan antar variabel independen. Tetapi masih menghasilkan estimator yang BLUE, dan mempunyai varian yang besar.

Untuk menguji ada tidaknya masalah multikolinieritas ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu metode nilai R^2 tinggi tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan, metode korelasi parsial antar variabel independen, metode regresi auxiliary, metode klien, dan metode variance inflation factor dan tolerance. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji Korelasi Parsial Antar variabel Independen. Uji ini dilakukan dengan cara menguji koefisien korelasi (r) antar variabel independen. Jika nilai $r > 0,85$, maka model tersebut mempunyai

masalah multikolinieritas antar variabel independen, sebaliknya jika nilai $r < 0,85$ maka model tersebut tidak mempunyai masalah multikolinieritas antar variabel independen (Widarjono, 2013).

3.3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu asumsi klasik yang menunjukkan bahwa residualnya mempunyai varian tidak konstan. Untuk menguji ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain metode Informal, Scattergram, metode Park, metode Glejser, metode Korelasi Spearman, metode GoldFeld-Quandt, dan metode White. Dari beberapa metode tersebut, peneliti akan menggunakan metode White. Metode White adalah sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada variabel gangguan (Widarjono, 2013).

Apabila dengan menggunakan nilai chi square hitung (χ^2) yaitu nR^2 lebih besar dari nilai kritis chi squares (χ^2) dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka terjadi masalah heteroskedastisitas, dan apabila nilai chi square hitung (χ^2) yaitu nR^2 lebih kecil dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka dapat menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

3.3.6.3 Uji Autokolerasi

Autokolerasi berarti adanya kolerasi antara anggota observasi satu dengan yang observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, Autokolerasi merupakan kolerasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi ini dapat dilakukan dengan metode Breusch Godfrey mengembangkan uji autokolerasi yang lebih umum dan dikenal uji Langrange Multiplier (LM). Untuk memahami uji LM, pada model regresi linier berganda :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Dan dapat di uji melalui hipotesis nol tidak adanya autokolerasi dalam model sebagai berikut:

1. $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$
2. $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots = \rho_p \neq 0$

Jika gagal menolak H_0 maka dikatakan tidak ada autokolerasi dalam model.

Adapun prosedur dari uji LM adalah sebagai berikut :

- 1) Estimate persamaan dengan model OLS dan kita dapatkan residualnya.
- 2) Melakukan regresi residual dengan variabel bebas X_t

$$\hat{e}_t = \lambda_0 + \lambda_1 X_t + \rho_1 \hat{e}_{t-1} + \rho_2 \hat{e}_{t-2} + \dots + \rho_p \hat{e}_{t-p} + v_t$$

Kemudian dapatkan R^2 dari persamaan.

- 3) Jika sampel adalah besar, maka menurut Breusch dan Godfrey maka model dalam persamaan akan distribusi chi-squares dengan df sebanyak p yaitu panjang kelambanan residual dalam persamaan. Nilai hitung

statistik chi-squares dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut : $nR^2 \sim X_p^2$

Jika nR^2 yang merupakan chi-squares (X^2) hitung lebih besar dari nilai kritis chi-squares (X^2) pada derajat tertentu (α), menolak hipotesis nol H_0 . Ini menunjukkan adanya autokolerasi. Penentuan ada atau tidaknya autokolerasi bisa juga dilihat dari nilai probabilitas chi-squares. Jika nilai probabilitas chi-squares lebih besar dari nilai α yang dipilih maka menerima H_0 yang artinya tidak ada autokolerasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas chi-squares lebih kecil dari nilai α maka menolak H_0 yang artinya terdapat autokolerasi.

3.3.2 Metode Efektivitas

Efektivitas retribusi daerah merupakan perbandingan antara realisasi dan target penerimaan retribusi daerah, sehingga dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan dalam melakukan pungutan.

Rumus efektivitas retribusi daerah adalah sebagai berikut,

$$\text{Efektivitas Retribusi Daerah} = \frac{\text{realisasi penerimaan retribusi}}{\text{target penerimaan retribusi}} \times 100\%$$

Setelah dihitung menggunakan rumus diatas akan didapatkan hasil efektivitas retribusi daerah yang dimana hasil dari perhitungan tersebut dapat dipisahkan sesuai dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.1
Kriteria Efektivitas Retribusi

Efektivitas retribusi daerah	Kriteria
Lebih dari 100%	Sangat Efektif
90-100%	Efektif
80-90%	Cukup Efektif
60-80%	Kurang Efektif
Kurang dari 60%	Tidak Efektif

Sumber: Depdagri, Kepmendagri No. 690.900.327 Tahun 2006

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskriptif Data Penelitian

Untuk memperoleh gambaran deskriptif dari variabel retribusi, pdrb, jumlah tenaga kerja, jumlah wisatawan dan ihk, maka dilakukan pengelolaan deskriptif dari data di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2015 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perhitungan Mean, Median, Maximum, Minimum

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum
Retribusi (juta)	23422242	31556968	43088502	3964474
PDRB (juta)	19759714	19212481	27559464	14055071
Jumlah Tenaga Kerja (orang)	1794909	1775148	1956043	1610530
Jumlah Wisatawan (orang)	1792793	1426057	4122205	914827
IHK (%)	155,97	135,72	287,25	114,69

Sumber : Hasil Olah Eviews8

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa perhitungan mean dari variabel retribusi sebesar Rp 23.422.242. Kemudian median dari variabel retribusi terdapat pada tahun 2010 sebesar Rp 31.556.968. Adapun nilai maksimum dari variabel retribusi terdapat pada tahun 2015 sebesar Rp 43.088.502. Hasil ini berbeda jauh dengan nilai minimum yang terdapat pada tahun 2001 sebesar Rp 3.964.474, terdapat selisih sebesar Rp 39.124.028. Hal ini dikarenakan, pada tahun 2001 sumber pendapatan retribusi yang melalui sub-sub retribusi belum sebanyak pada tahun 2015, sehingga penerimaannya belum optimal.

Berdasarkan perhitungan mean dari variabel PDRB sebesar Rp 19.759.714. Kemudian median dari variabel PDRB terdapat pada tahun 2008 sebesar Rp 19.212.481. Adapun nilai maksimum dari variabel pdrb terdapat pada tahun 2015 sebesar Rp 27.559.464. Hasil ini berbeda dengan nilai minimum yang terdapat pada tahun 2001 sebesar Rp 14.055.071, terdapat selisih sebesar Rp 13.504.393. Hal ini dikarenakan, pada tahun 2001 sumber pendapatan regional Provinsi DIY masih belum menyeluruh secara sumber pendapatannya berbeda dengan tahun 2015, dimana pendapatan regional meningkat dikarenakan terdapat tambahan sumber pendapatan yang belum ada pada tahun 2001.

Untuk perhitungan mean dari variabel jumlah tenaga kerja sebesar 1.794.909 orang. Kemudian median dari variabel jumlah tenaga kerja terdapat pada tahun 2010 sebesar 1.775.148 orang. Adapun nilai maksimum dari variabel jumlah tenaga kerja terdapat pada tahun 2014 sebesar 1.956.043 orang. Hal ini berbeda dengan nilai minimum yang terdapat pada tahun 2002 sebesar 1.610.530 orang, terdapat selisih sebesar 345.513 orang. Hasil ini dikarenakan, pada tahun 2002 jumlah kesempatan kerja dan jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak sebanyak tahun 2014.

Kemudian perhitungan mean dari variabel jumlah wisatawan sebesar 1.792.793 orang. Kemudian median dari variabel jumlah wisatawan terdapat pada tahun 2009 sebesar 1.426.057 orang. Adapun nilai maksimum dari variabel jumlah wisatawan terdapat pada tahun 2015 sebesar 4.122.205 orang. Hal ini berbeda dengan nilai minimum yang terdapat pada tahun 2006 sebesar 914.827 orang, terdapat selisih yang cukup besar yaitu sebesar 3.207.378 orang. Hasil ini

dikarenakan, pada tahun 2006 jumlah obyek wisata masih terbatas dan belum dikelola secara baik. Sehingga jumlah wisatawan yang berkunjung tidak sebanyak tahun 2015 dimana jumlah obyek wisata berkembang pesat dan menjadi salah satu sumber pendapatan daerah yang utama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kemudian perhitungan mean dari variabel IHK sebesar 155,97 persen. Nilai maksimum dari variabel IHK terdapat pada tahun 2003 sebesar 287,25 persen. Hal ini berbeda dengan nilai minimum yang terdapat pada tahun 2004 sebesar 114,69 persen, terdapat selisih yang besar yaitu sebesar 172,56 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan nilai inflasi yang cukup tinggi akan mempengaruhi jumlah penerimaan retribusi, karena dengan tingkat IHK yang tinggi akan mempengaruhi jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi.

Hasil hitung keseluruhan variabel menunjukkan nilai perhitungan tertinggi yaitu pada variabel retribusi sebesar Rp 23.422.242, sedangkan mean yang terendah pada variabel IHK sebesar 155,97 persen. Adapun perhitungan median yang tertinggi yaitu pada variabel retribusi sebesar Rp 31.556.968, sedangkan median yang terendah yaitu pada variabel IHK sebesar 7,32 persen. Kemudian perhitungan maksimum yang tertinggi yaitu pada variabel retribusi sebesar Rp 43.088.502 sedangkan perhitungan maksimum yang terendah yaitu pada variabel IHK sebesar 287,25 persen. Dan yang terakhir perhitungan minimum yang tertinggi yaitu pada variabel retribusi sebesar Rp 14.055.071, sedangkan perhitungan minimum yang terendah yaitu pada variabel IHK sebesar 114,69 persen.

4.2 Hasil dan Analisis

4.2.1 Pemilihan Model Regresi

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor pdrb, faktor jumlah tenaga kerja, faktor jumlah wisatawan, dan tingkat IHK terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada data tahunan secara berkala di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2001–2015, dengan teknik analisis Regresi linear berganda dengan menggunakan uji MWD (Mackinnon, White and Davidson). Dan bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan digunakan berbentuk linear atau log linear agar mendapatkan hasil regresi terbaik.

Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

$$\text{Linier} \rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$\text{Log Linier} \rightarrow \text{Log}(Y) = \beta_0 + \beta_1 \text{Log} X_1 + \beta_2 \text{Log} X_2 + \beta_3 \text{Log} X_3 + \beta_4 \text{Log} X_4 + e$$

Keterangan :

Y adalah Penerimaan retribusi Daerah Istimewa Yogyakarta (juta)

X1 adalah PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta (juta)

X2 adalah Jumlah Tenaga Kerja Daerah Istimewa Yogyakarta (orang)

X3 adalah Jumlah Wisatawan Daerah Istimewa Yogyakarta (orang)

X4 adalah IHK Daerah Istimewa Yogyakarta (persen)

4.2.2 Uji MWD Linear

Untuk menentukan model regresi yang tepat dalam menganalisis data maka harus dilakukan terlebih dahulu uji untuk menentukan model regresi yang tepat, antara linier atau log linier. Dalam penelitian ini akan memakai uji *Mackinnon, white and Davidson* (MWD). Hasil estimasi uji adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil uji MWD

Variabel	Nilai t-statistik	Probability
Z1	3.262988	0.0098
Z2	-4.725736	0.0011

Sumber : Olah data Eviews8

Dari hasil uji MWD diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan persamaan tanpa log, diketahui nilai t-statistik adalah sebesar 3.262988 dan nilai probabilitasnya adalah sebesar 0.0098. Dengan demikian variabel Z1 signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$, sehingga menerima hipotesis alternatif dan menolak hipotesis nol dan model yang benar adalah model log linier.
- b. Berdasarkan persamaan dengan log, diketahui nilai t-statistik adalah sebesar -4.725736 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0011. Dengan demikian variabel Z2 signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$ sehingga menerima hipotesis alternatif serta menolak hipotesis nol dan model yang benar adalah model log linier.

Berdasarkan hasil uji MWD diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang benar adalah model log linier.

4.2.3 Uji Log Linear Berganda

Hasil regresi meliputi penyajian hasil regresi yaitu hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent. Secara statistik langkah analisis yang dilakukan adalah meliputi variabel-variabel independent secara individu, secara serentak, dan asumsi klasik. Karena penulis menggunakan model log linier, maka dalam tabel 4.3 akan ditampilkan hasil regresi log linier.

Tabel 4.3
Hasil uji log linier

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 02/01/18 Time: 05:17
Sample: 2001 2015
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-96.23437	22.67312	-4.244425	0.0017
LOG(X1)	3.695398	0.828532	4.460177	0.0012
LOG(X2)	4.280256	2.064904	2.072860	0.0450
LOG(X3)	-0.742130	0.246380	-3.012142	0.0131
LOG(X4)	-0.013215	0.286981	-0.046049	0.9642
R-squared	0.959898	Mean dependent var		16.72259
Adjusted R-squared	0.943858	S.D. dependent var		0.815456
S.E. of regression	0.193217	Akaike info criterion		-0.188805
Sum squared resid	0.373328	Schwarz criterion		0.047212
Log likelihood	6.416035	Hannan-Quinn criter.		-0.191319
F-statistic	59.84165	Durbin-Watson stat		2.039807
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber : Olah data Eviews8

Hasil regresi tersebut menunjukkan persamaan regresi antara retribusi, pdrb, jumlah tenaga kerja, jumlah wisatawan, dan IHK tahun 2001-2015.

4.2.4 Uji Parsial (Uji-t)

Hasil dari uji-t yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.4 :

Tabel 4.4
Hasil Uji-t

Variabel	t-hitung	Probability
X1	4.460177	0.0012
X2	2.072860	0.0450
X3	-3.012142	0.0131
X4	-0.046049	0.9642

Sumber : Olah data Eviews8

1. Uji t-statistik Variabel X1

Hipotesis yang digunakan:

1. $H_0: \beta_1 \leq 0$
2. $H_a: \beta_1 > 0$

Dari hasil regresi diatas, dapat diketahui bahwa t-statistik X1 adalah sebesar 4.460177. Probabilitasnya sebesar 0.0012 lebih kecil dari tingkat α 5%, yang berarti menerima H_a menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasilnya sesuai dengan hipotesis yang sudah ada.

2. Uji t-statistik Variabel X1

Hipotesis yang digunakan:

1. $H_0: \beta_1 \leq 0$
2. $H_a: \beta_1 > 0$

Dari hasil regresi diatas, dapat diketahui bahwa t-statistik X2 adalah sebesar 2.072860. Probabilitasnya sebesar 0.0450 lebih kecil dari tingkat α 5%, yang artinya menerima H_a menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasilnya sesuai dengan hipotesis yang sudah ada.

3. Uji t-statistik Variabel X1

Hipotesis yang digunakan:

1. $H_0: \beta_1 \leq 0$
2. $H_a: \beta_1 > 0$

Dari hasil regresi diatas, dapat diketahui bahwa t-statistik X3 adalah sebesar -3.012142. Probabilitasnya sebesar 0.0131 lebih kecil dari tingkat α 5%, yang artinya menerima H_a menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasilnya tidak sesuai dengan hipotesis yang sudah ada.

4. Uji t-statistik Variabel X1

Hipotesis yang digunakan:

1. $H_0: \beta_1 \leq 0$
2. $H_a: \beta_1 > 0$

Dari hasil regresi diatas, dapat diketahui bahwa t-statistik X4 adalah sebesar -0.046049. Probabilitasnya sebesar 0.9642 lebih besar dari dengan tingkat α 5%, yang artinya menolak H_a menerima H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa IHK

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasilnya sesuai dengan hipotesis yang sudah ada.

4.2.5 Uji Simultan (Uji-F)

Hasil uji-F yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji-F

<i>F-Hitung</i>	<i>Probability</i>
59.84165	0.000001

Sumber : Olah data Eviews8

F-statistik menggambarkan analisa hasil regresi variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari hasil analisa menunjukkan bahwa F-statistik sebesar 59.84165 dan probabilitasnya sebesar 0.000000, dengan tingkat $\alpha = 0.05$. Karena nilai probabilitas F lebih kecil dari 0.05 maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (pdrb, jumlah tenaga kerja, jumlah wisatawan, dan ihk) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent yaitu penerimaan retribusi

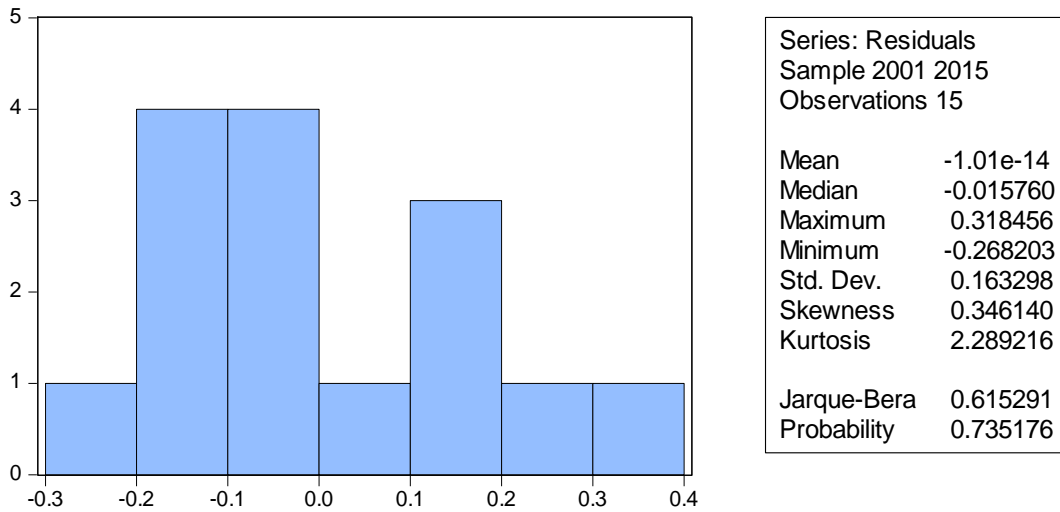
4.2.6 Uji R-Square (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui berapa persen variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Dari hasil regresi diatas dapat diketahui bahwa *R-Square* sebesar 0.959898. Ini menunjukkan bahwa variabel independen yang berupa PDRB, jumlah wisatawan, jumlah tenaga kerja, dan IHK mampu menjelaskan variabel dependen dan mempengaruhinya sebesar 95,9% sedangkan sisanya sebesar 4,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel tersebut.

4.2.7 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel jika lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka data menunjukkan distribusi normal.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Olah data Eviews8

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji histogram (*histogram-normality test*) seperti di atas menunjukkan nilai probabilitas 0.735176 dengan $\alpha = 5\%$. Ini menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari α sehingga tidak signifikan. Tidak signifikan berarti data relatif sama dengan rata-rata sehingga disebut normal.

4.2.8 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan *white test*, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Hasil perhitungan terlihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

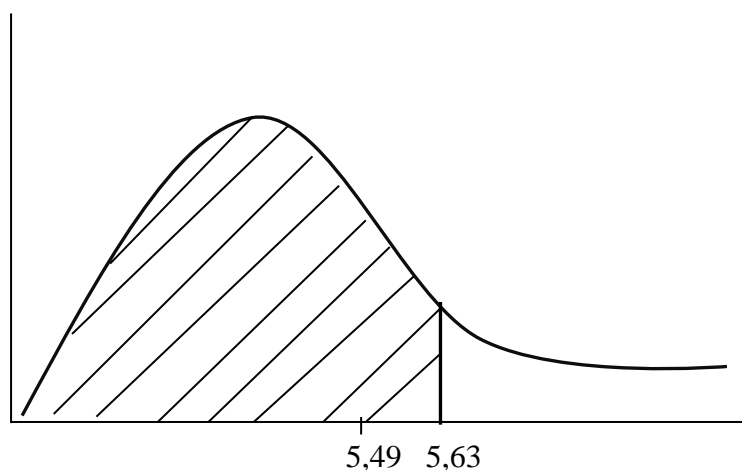
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	5.496092	Prob. F(4,10)	0.1133
Obs*R-squared	10.31021	Prob. Chi-Square(4)	0.1355
Scaled explained SS	2.953797	Prob. Chi-Square(4)	0.5656

Sumber : Olah data Eviews8

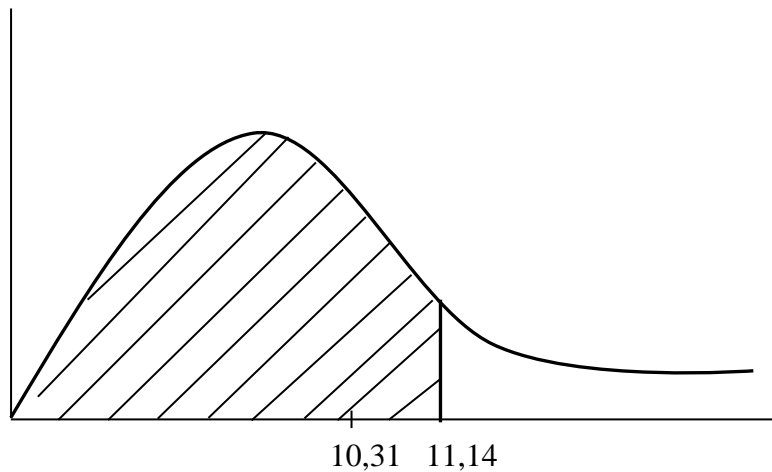
Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *White (cross terms)* seperti diatas menunjukkan nilai probabilitas *chi-square* hitung adalah 0.1355 dan lebih besar dari $\alpha = 10\%$, yang tidak ada masalah heteroskedastisitas.

- Hasil F Table



Dari hasil melihat F table dengan $\alpha = 1\%$ menunjukkan angka sebesar 5,63. Sedangkan hasil F-statistik dari uji heterokedastisitas sebesar 5,59 yang menunjukkan bahwa H_0 tidak ditolak sehingga tidak terdapat masalah Heteroskedastisitas.

- Hasil Chi-Square



Dari hasil melihat F table dengan $\alpha = 2,5\%$ menunjukkan angka sebesar 11,14. Sedangkan hasil R-squared dari uji heterokedastisitas sebesar 10,31 yang menunjukkan bahwa H_0 tidak ditolak sehingga tidak terdapat masalah Homoskedastisitas.

4.2.9 Uji Autokorelasi

Asumsi ini terjadi apabila ada kesalahan pengganggu periode korelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan *Lagrange Multiplier* (LM).

Dengan metode uji *Lagrange Multiplier* ini, keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model sangat bergantung pada panjangnya kelambanan. Penentuan kelambanan yang dipilih didasarkan pada Akaike Information Criterion and Schwartz Criterion yang paling minimum, mekanismenya adalah :

- a. Jika nilai $\text{Obs}^*\text{R-square} >$ nilai tabel $\text{Obs}^*\text{R-square}$ atau probabilitas sebesar < 0.05 pada derajat kepercayaan tertentu (α), maka hasil dari model tersebut adalah menolak hipotesis nol. Hal ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model.
- b. Jika nilai hitung $\text{Obs}^*\text{R-square} <$ nilai kritis $\text{Obs}^*\text{R-square}$ atau probabilitas sebesar > 0.05 pada derajat kepercayaan tertentu (α), maka hasil dari model tersebut menerima hipotesis nol. Hal ini menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi dalam model.

Hasil Uji Autokorelasi dengan Metode *Lagrange Multiplier*

Breusch – Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.413735	Prob. F(2,8)	0.6746
Obs*R-squared	1.406072	Prob. Chi-Square(2)	0.4951

Tabel 4.8

Uji Autokorelasi

F-Statistik	0.413735	Probability	0.6746
Obs*R-Squared	1.406072	Probability	0.4951

Sumber : Olah data Eviews8

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Serial Correlation LM Test* dapat diketahui bahwa nilai probabilitas chi-squares adalah 0.4951, lebih besar dari $\alpha = 5\%$ yang berarti tidak signifikan. Artinya data tidak mengandung masalah autokorelasi.

4.2.10 Uji Multikolinieritas

Untuk mengkaji ada tidaknya masalah multikolinieritas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Uji Klien. Uji Klien ini dilakukan dengan cara membandingkan R^2 pada model utama dengan regresi parsial dari masing-masing variabel bebasnya. Jika nilai r^2 parsial dari masing-masing variabel bebasnya lebih tinggi dari pada R^2 model utama, maka model tersebut mempunyai masalah multikolinieritas antar variabel independen. Sebaliknya, jika nilai r^2 parsial dari masing-masing variabel bebasnya lebih rendah dari pada R^2 model utama, maka model tersebut tidak mempunyai masalah multikolinieritas antar variabel independennya. Hasil perhitungan terlihat pada Tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinieritas Matriks Kolerasi

	X1	X2	X3	X4
X1	1	0.868317	0.856408	-0.494027
X2	0.868317	1	0.610512	-0.653457
X3	0.856408	0.610512	1	-0.177458
X4	-0.49403	-0.65346	-0.17746	1

Sumber : Olah data Eviews8

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas matriks kolerasi diatas, ada nilai diatas nilai 0,8. Padahal multikolinieritas terjadi jika kolerasi antar dua variabel bebas melebihi 0,8 (Gujarati, 2009). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi mempunyai masalah multikolinieritas. Namun berdasarkan apriori, teori yang mendasari penelitian lebih dipercaya dari pada uji statistik.

4.2.11 Interpretasi Hasil Regresi

Hasil dari regresi data tentang pengaruh pdrb, jumlah tenaga kerja, jumlah wisatawan dan IHK terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2015 menunjukkan bahwa, model yang digunakan yaitu model log linear dengan hasil persamaan model log linear sebagai berikut :

$$\text{Log (Y)} = -96.23437 + 3.695398X_1 + 4.280256X_2 + -0.742130X_3 + -0.013215X_4 + e$$

Sehingga dengan hasil persamaan log linear di atas, maka hasil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

1. Pengaruh PDRB terhadap penerimaan retribusi

Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, hasil tersebut sesuai dengan hipotesis. Dengan nilai koefisien sebesar 3.695398, artinya jika pdrb naik 1%, maka penerimaan retribusi naik sebesar 3,69%. Nilai probabilitas variabel PDRB sebesar 0.0012 lebih kecil dari α 5% maka H_0 ditolak yang menunjukkan pengaruh signifikan PDRB terhadap penerimaan retribusi. Dengan hasil tersebut menunjukkan, jika nilai PDRB mengalami kenaikan akan menambah jumlah penerimaan retribusi.

2. Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap penerimaan retribusi

Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta, hasil tersebut sesuai dengan hipotesis. Dengan nilai koefisien sebesar 4.280256, artinya jika tenaga kerja naik 1%, maka penerimaan retribusi naik sebesar 4,28%. Nilai probabilitas variabel jumlah tenaga kerja sebesar 0.0450 lebih kecil dari α 5% maka H_0 ditolak yang menunjukkan pengaruh signifikan jumlah tenaga kerja terhadap penerimaan retribusi. Dengan hasil tersebut menunjukkan, jika jumlah tenaga kerja mengalami kenaikan maka penerimaan retribusi akan bertambah sesuai dengan berapa kenaikan tenaga kerja yang terjadi.

3. Pengaruh jumlah wisatawan terhadap penerimaan retribusi

Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa variabel jumlah wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan nilai koefisien sebesar -0.742130, artinya jika jumlah wisatawan naik 1%, maka penerimaan retribusi turun sebesar -0.742130. Nilai probabilitas variabel jumlah wisatawan sebesar 0.0131 lebih kecil dari α 5% maka H_0 ditolak yang menunjukkan pengaruh signifikan jumlah wisatawan terhadap penerimaan retribusi. Dengan hasil tersebut menunjukkan, jika jumlah wisatawan mengalami kenaikan akan menurunkan jumlah penerimaan retribusi.

Secara umum, dengan jumlah wisatawan yang naik akan mempengaruhi penerimaan retribusi. Akan tetapi dalam hal ini, jumlah wisatawan berpengaruh negatif. Disebabkan karena penyampaian penerimaan retribusi tidak sesuai dengan

yang diterima, dalam kata lain terjadi kebocoran atau kecurangan pada pihak-pihak penerima retribusi terutama pihak pintu masuk wisata.

4. Pengaruh IHK terhadap penerimaan retribusi

Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa variabel IHK tidak signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan nilai probabilitas variabel IHK sebesar 0.9642 lebih besar dari α 5% maka H_0 diterima yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan IHK terhadap penerimaan retribusi. Dengan hasil tersebut menunjukkan, dengan naiknya IHK secara terus menerus masyarakat akan tetap membayar retribusi meskipun pendapatan masyarakat berkurang akibat kenaikan harga barang atau jasa. Retribusi berbeda dengan pajak, pajak merupakan pungutan yang memaksa dan harus dibayarkan, sedangkan retribusi merupakan pungutan yang dibayarkan oleh orang atau badan setelah menggunakan jasa atau izin yang diberikan pemerintah. Sehingga ketika IHK naik berakibat pada penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.2.2 Model Efektivitas

Efektivitas yaitu suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target kuantitas, kualitas, dan waktu yang telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, semakin tinggi efektivitasnya.

Rumus efektivitas retribusi daerah adalah sebagai berikut,

$$\text{Efektivitas Retribusi Daerah} = \frac{\text{realisasi penerimaan retribusi}}{\text{target penerimaan retribusi}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan efektivitas penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006-2015 terlihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.10

Hasil Uji Efektivitas

Tahun	Realisasi retribusi (Rp)	Target retribusi (Rp)	Efektivitas (%)	Kriteria
2006	12.454.920	15.249.010	82	Cukup Efektif
2007	16.979.611	14.722.350	115	Sangat Efektif
2008	29.259.898	33.144.873	88	Cukup Efektif
2009	34.785.228	32.591.963	107	Sangat Efektif
2010	32.836.503	31.556.968	104	Sangat Efektif
2011	35.985.658	33.575.099	107	Sangat Efektif
2012	34.115.599	32.149.648	106	Sangat Efektif
2013	38.043.014	35.715.599	107	Sangat Efektif
2014	44.595.094	40.682.507	110	Sangat Efektif
2015	45.811.953	43.088.502	106	Sangat Efektif

Sumber : Olah data Excel

Dari Tabel hasil pengolahan diatas, dapat diperoleh informasi bahwa tingkat efektivitas dari penerimaan retribusi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun

anggaran 2006-2015 tidak selalu naik pada setiap tahunnya. Tingkat efektivitas bergerak secara fluktuatif. Dapat dilihat pada tahun 2006 tingkat efektivitas sebesar 82% dimana hasil tersebut menunjukkan penerimaan retribusi cukup efektif. Pada tahun 2014 tingkat efektivitas dari penerimaan retribusi mengalami kenaikan sebesar 33% menjadi 115%. Dimana efektivitas dari penerimaan retribusi sangat efektif. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2006 ke 2007 terjadi karena, pada tahun 2006 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami bencana alam yang mengakibatkan sumber-sumber pendapatan tidak berjalan semestinya. Sehingga penerimaan retribusi tidak optimal. Sedangkan pada tahun 2008 tingkat efektivitas mengalami penurunan sebesar 27% menjadi 88%, dimana hasil tersebut menunjukkan penerimaan retribusi cukup efektif. Selanjutnya diketahui juga, rata-rata tingkat efektivitasnya sebesar 103%. Hal ini menggambarkan bahwa secara rata-rata, tingkat efektivitas penerimaan retribusi daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat baik, sehingga hal tersebut merupakan tingkat keberhasilan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melakukan pengelolaan dan pemungutan retribusi.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan analisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari keempat faktor yang ada yang dijadikan variabel independen, variabel PDRB, jumlah tenaga kerja, jumlah wisatawan dan IHK secara simultan bersama-sama berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Variabel PDRB, jumlah tenaga kerja, dan jumlah wisatawan, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan variabel IHK secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini berarti, ketika IHK naik berakibat pada penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Pada analisis tingkat efektivitas penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta didapatkan rata-rata tingkat efektivitasnya sebesar 103%. Hal ini menggambarkan, bahwa secara rata-rata tingkat efektivitas penerimaan retribusi daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat baik, sehingga hal tersebut merupakan tingkat keberhasilan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melakukan pengelolaan dan pemungutan retribusi.

5.2 Implikasi

1. Untuk meningkatkan pemasukan dari sektor jumlah wisatawan yang berkunjung di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka pemerintah harus melakukan pengawasan terutama dari dinas terkait yang dapat membantu pemerintah pusat agar dalam pelaksanaan pengawasan berjalan dengan baik, sehingga sumber penerimaan dapat maksimal.
2. Untuk dapat meningkatkan efektivitas penerimaan retribusi dari hasil penerimaan sebelumnya, maka pemerintah daerah harus meningkatkan target yang lebih tinggi dari sebelumnya dengan diikuti dengan penerimaan realisasi retribusi yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memaksimalkan sumber-sumber pemasukan seperti retribusi wisata, retribusi parkir, serta retribusi hotel dan penginapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2001. *“Ekonomi Makro”*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Handoko, H.T. 2011. *“Manajemen”*, Edisi Kedua. Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA.
- Helti, K.A. 2010. *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pajak Daerah Serta Tingkat Efisiensi dan Efektivitas dalam Pemungutan”*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Kuswandi, Aos. 2011. *“Desentralisasi Pendidikan Dalam Penyelenggaraan Otonomi Daerah Di Indonesia”*. Jurnal Ilmu Pemerintahan, Volume 2, No. 1, 2011.
- Purnamasari, Yulia. 2016. *“Pengaruh Efektivitas Pengelolaan Penerimaan Retribusi Pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bandung”*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama, Bandung.
- Rahdina, D.P. 2008. *“ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Di Kota Depok Pada Era Otonomi Daerah”*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ratwono, A.B. 2008. *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Retribusi Daerah di Provinsi DKI Jakarta”*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rozzaq, Gozzali.A. 2010. *“Kontribusi Dan Efektifitas Retribusi Jasa Umum terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kota Surakarta Tahun 2005-2009”*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Siagian, Sondang. 2007. *“Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi”*. Gunung Agung ; Jakarta.
- Soekadijo, R.G. 2001. *“Anatomi Pariwisata”*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suparmoko. 2002. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Widarjono, Agus. 2013. *“Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya”*. Jakarta. Ekonisia.
- Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2001-2016. (2017, September). Dipetik 23 September, 2017, dari Badan Pusat Statistik Provinsi DIY: <https://www.yogyakarta.bps.go.id/index.php/publikasi>.
- Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kota di Indonesia 2001-2016. (2017, September). Dipetik 28 September, 2017, dari Badan Pusat Statistik Indonesia: <https://www.bps.go.id/index.php/publikasi>.

Statistik Pariwisata DIY 2001-2016. (2017, September). Dipetik 29 September 2017, dari Visiting Jogja: [https://visitingjogja.com/download/statistik pariwisata](https://visitingjogja.com/download/statistik-pariwisata).

Undang-undang No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan.

Undang-undang No. 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

LAMPIRAN

I. Data Penerimaan Retribusi, PDRB, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Wisatawan, dan Inflasi

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
2001	3964474	14055071	1645799	1560868	201.27
2002	4049953	14687284	1610530	1167877	234.98
2003	8089790	15360409	1620115	1306253	287.25
2004	10742870	16146424	1701802	1179699	114.69
2005	12010030	16910877	1757702	1070937	126.50
2006	15249010	17535350	1754950	914827	144.59
2007	14722350	18291512	1774245	1249421	156.55
2008	33144873	19212481	1892205	1284757	135.12
2009	32591963	20064257	1895648	1426057	114.85
2010	31556968	21044042	1775148	1456980	125.25
2011	33575099	22129707	1850436	1607694	130.11
2012	32149648	23308568	1911720	2360173	135.72
2013	35715599	24567476	1886071	2837967	145.65
2014	40682507	25522785	1956043	3346180	166.64
2015	43088502	27559464	1891218	4122205	120.45

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY dan Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset DIY.

II. Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 02/01/18 Time: 05:17
 Sample: 2001 2015
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.10E+08	33333841	-3.305733	0.0079
X1	2.781939	0.908377	3.062537	0.0120
X2	45.85990	22.57814	2.031164	0.0697
X3	-3.347153	2.655595	-1.260416	0.2361
X4	14945.50	30237.73	0.494267	0.6318
R-squared	0.945536	Mean dependent var		23422242
Adjusted R-squared	0.923751	S.D. dependent var		13841732
S.E. of regression	3822152.	Akaike info criterion		33.41173
Sum squared resid	1.46E+14	Schwarz criterion		33.64774
Log likelihood	-245.5880	Hannan-Quinn criter.		33.40921
F-statistic	43.40216	Durbin-Watson stat		1.472432
Prob(F-statistic)	0.000003			

Sumber : Hasil Olah Eviews8

III. Hasil Uji Regresi Log Linear

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 02/01/18 Time: 05:17
 Sample: 2001 2015
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-96.23437	22.67312	-4.244425	0.0017
LOG(X1)	3.695398	0.828532	4.460177	0.0012
LOG(X2)	4.280256	2.064904	2.072860	0.0450
LOG(X3)	-0.742130	0.246380	-3.012142	0.0131
LOG(X4)	-0.013215	0.286981	-0.046049	0.9642
R-squared	0.959898	Mean dependent var		16.72259
Adjusted R-squared	0.943858	S.D. dependent var		0.815456
S.E. of regression	0.193217	Akaike info criterion		-0.188805
Sum squared resid	0.373328	Schwarz criterion		0.047212
Log likelihood	6.416035	Hannan-Quinn criter.		-0.191319
F-statistic	59.84165	Durbin-Watson stat		2.039807
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber : Hasil Olah Eviews8

IV. Hasil Uji Signifikasi Z1

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 02/01/18 Time: 05:21
 Sample: 2001 2015
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.03E+08	23876783	-4.323592	0.0019
X1	2.644227	0.649436	4.071578	0.0028
X2	43.73188	16.12110	2.712710	0.0239
X3	-2.658562	1.906295	-1.394622	0.1966
X4	4347.120	21815.63	0.199266	0.8465
Z1	14756561	4522408.	3.262988	0.0098
R-squared	0.975051	Mean dependent var		23422242
Adjusted R-squared	0.961191	S.D. dependent var		13841732
S.E. of regression	2726835.	Akaike info criterion		32.76436
Sum squared resid	6.69E+13	Schwarz criterion		33.04758
Log likelihood	-239.7327	Hannan-Quinn criter.		32.76134
F-statistic	70.34750	Durbin-Watson stat		1.645210
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber : Hasil Olah Eviews8

V. Hasil Uji Signifikasi Z2

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 02/01/18 Time: 05:22
 Sample: 2001 2015
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-97.91940	12.81390	-7.641653	0.0000
LOG(X1)	3.724125	0.468110	7.955667	0.0000
LOG(X2)	4.280508	1.166546	3.669387	0.0052
LOG(X3)	-0.690193	0.139623	-4.943272	0.0008
LOG(X4)	0.076366	0.163231	0.467837	0.6510
Z2	-4.61E-08	9.76E-09	-4.725736	0.0011
R-squared	0.988481	Mean dependent var		16.72259
Adjusted R-squared	0.982082	S.D. dependent var		0.815456
S.E. of regression	0.109156	Akaike info criterion		-1.302905
Sum squared resid	0.107235	Schwarz criterion		-1.019685
Log likelihood	15.77179	Hannan-Quinn criter.		-1.305922
F-statistic	154.4660	Durbin-Watson stat		2.280961
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olah Eviews8

VI. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	5.496092	Prob. F(4,10)	0.1133
Obs*R-squared	10.31021	Prob. Chi-Square(4)	0.1355
Scaled explained SS	2.953797	Prob. Chi-Square(4)	0.5656

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/01/18 Time: 05:47

Sample: 2001 2015

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.648034	2.270936	0.285360	0.7812
LOG(X1)	0.134942	0.082986	1.626089	0.1350
LOG(X2)	-0.171094	0.206820	-0.827257	0.4274
LOG(X3)	-0.060292	0.024677	-2.443200	0.0347
LOG(X4)	0.087427	0.028744	3.041587	0.0124
R-squared	0.687347	Mean dependent var		0.024889
Adjusted R-squared	0.562286	S.D. dependent var		0.029251
S.E. of regression	0.019353	Akaike info criterion		-4.790781
Sum squared resid	0.003745	Schwarz criterion		-4.554764
Log likelihood	40.93086	Hannan-Quinn criter.		-4.793295
F-statistic	5.496092	Durbin-Watson stat		1.899500
Prob(F-statistic)	0.013255			

Sumber : Hasil Olah Eviews8

VII. Hasil Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.413735	Prob. F(2,8)	0.6746
Obs*R-squared	1.406072	Prob. Chi-Square(2)	0.4951

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/01/18 Time: 05:48

Sample: 2001 2015

Included observations: 15

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.272898	27.00629	0.232275	0.8222
LOG(X1)	0.311470	0.982069	0.317157	0.7592
LOG(X2)	-0.720216	2.364260	-0.304626	0.7684
LOG(X3)	-0.070397	0.287158	-0.245149	0.8125
LOG(X4)	-0.024211	0.436416	-0.055478	0.9571
RESID(-1)	-0.050283	0.491778	-0.102248	0.9211
RESID(-2)	-0.334518	0.369445	-0.905462	0.3917
R-squared	0.093738	Mean dependent var		-1.01E-14
Adjusted R-squared	-0.585958	S.D. dependent var		0.163298
S.E. of regression	0.205649	Akaike info criterion		-0.020565
Sum squared resid	0.338333	Schwarz criterion		0.309858
Log likelihood	7.154238	Hannan-Quinn criter.		-0.024085
F-statistic	0.137912	Durbin-Watson stat		2.293304
Prob(F-statistic)	0.986747			

Sumber : Hasil Olah Eviews8